

Meningkatkan kompetensi pedagogik guru non-kependidikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran melalui supervisi akademik

Improving non-educational teachers' pedagogical competence in the preparation of learning plans throught academic supervision

Ahmad Basahil¹

¹SDN Melayu 2 Banjarmasin

Email: akhmadbasahil1977@gmail.com¹

ABSTRAK

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan sebagai penentu keberhasilan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pengajar. Dalam menjalankan tugasnya guru harus mampu menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran, namun penyusunan rencana pembelajaran menjadi permasalahan tersendiri bagi guru yang berlatar belakang non kependidikan. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi paedagogik guru guru di SDN melayu 2 Banjarmasin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing-masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah, terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru yang tidak memiliki latarbelakang Pendidikan keguruan berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obeservasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru non kependidikan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Kata kunci: kompetensi pedagogik; supervisi akademik

INFO ARTIKEL

Diterima : 20 Oktober 2021

Disetujui : 20 November 2021

Tersedia secara *Online* November 2021

DOI:

<https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i2.118>

Alamat Korespondensi:

Ahmad Basahil

SDN Melayu 2 Banjarmasin

Jalan Veteran RT. 20 No. 160

Banjarmasin

E-mail:

akhmadbasahil1977@gmail.com

Teachers as the spearhead of education and as determinants of success in printing quality human resources are required to have professionalism in carrying out their duties and functions as teaching staff. In carrying out their duties, teachers must be able to prepare and develop lesson plans, but the preparation of learning plans is a separate problem for teachers with non-educational backgrounds. The purpose of this school action research is to help improve the pedagogic competence of teachers at SDN Malay 2 Banjarmasin who do not have a teacher education background, in preparing learning plans that are in accordance with the competency standards of each lesson so that they can be used as references in the learning process so that students are able to achieve the minimum completeness criteria. The type of research used is school action research, consisting of action planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects are 5 teachers who do not have a teacher education background. Data collection techniques using class observation techniques. The results showed that there was an increase in the competence of non-educational teachers in preparing lesson plans.

Key words: pedagogic competence; academic supervision

PENDAHULUAN

Menciptakan guru profesional termuat dalam Undang-Undang Republik Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah." Berdasarkan pelaksanaan fungsi dan tugasnya, tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (2): "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Berdasarkan hal di atas, guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Modal menjadi seorang guru sangat berbeda dengan modal profesi lainnya, bagi seorang guru dia harus mampu mengajar anak didiknya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan pendidikan, memiliki pengalaman mengajar dan lain-lain. Guru tidak saja bermodal pengalaman, pengetahuan akademis, akan tetapi juga bermodal keterampilan. Menurut Walyono (2012:34), bahwa di dalam pendidikan formal, guru menempati posisi yang paling strategis dalam pengelolaan proses belajar mengajar, karena guru tugasnya sebagai perancang, mengarahkan, dan mengelola proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran. Menurut Hamalik (2008:57) pembelajaran berkualitas harus terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran yaitu guru, materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan juga, strategi atau model pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan

Pembelajaran bermutu di sekolah merupakan kewajiban bagi guru secara umum, namun demikian hal ini masih belum dilakukan dengan maksimal oleh guru, dan guru belum banyak kreatif menggunakan model-model pembelajaran maupun teknik-teknik pendekatan yang baru. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, kurang kontrol terhadap kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung. Guru-guru di kelas rata-rata belum memberdayakan strategi gaya dan seni mengajar yang maju.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Hasil observasi pendahuluan di SDN Melayu 2 Banjarmasin, sebagian besar guru masih melaksanakan metode dan model pembelajaran yang konvensional hanya menggunakan metode ceramah, di mana guru memberi pembelajaran hanya bersifat monolog, satu arah yaitu guru sebagai sumber belajar utama di dalam kelas sehingga siswa hanya bertindak sebagai pendengar. Masalah berikutnya adalah siswa pasif di dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru tentang materi yang di sampaikan. Keberanian siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau menyampaikan pendapat masih rendah sehingga terlihat sekali siswa sangat pasif dalam aktifitas pembelajaran. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif. Akibatnya kegiatan pembelajaran di SDN Melayu 2 Banjarmasin masih tergolong rendah dan kemampuan guru dalam mengajar belum secara optimal. Terdapat bukti prestasi para siswa masih rendah belum sesuai dengan harapan lembaga sekolah orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan data supervisi di SDN Melayu 2 Banjarmasin dapat dilihat dalam satu bulan supervisi yang dilakukan 38% dari keseluruhan guru sudah menggunakan variasi model pembelajaran dan menekankan pembelajaran kooperatif di kelas sedangkan sisa guru lainnya sebanyak 62% lebih banyak menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang konvensional. Hal itu disebabkan sebagian besar dari mereka kurang memahami strategi pembelajaran yang bervariasi, kurang memahami konsep pembelajaran kooperatif.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya (Imran, 2015 : 2). Mashud (2020) guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas *output* yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya *copy paste* pada temannya, padahal seringkali RPP hasil *copy paste* tidak relevan dengan situasi dan kondisi di sekolahnya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di sekolah.

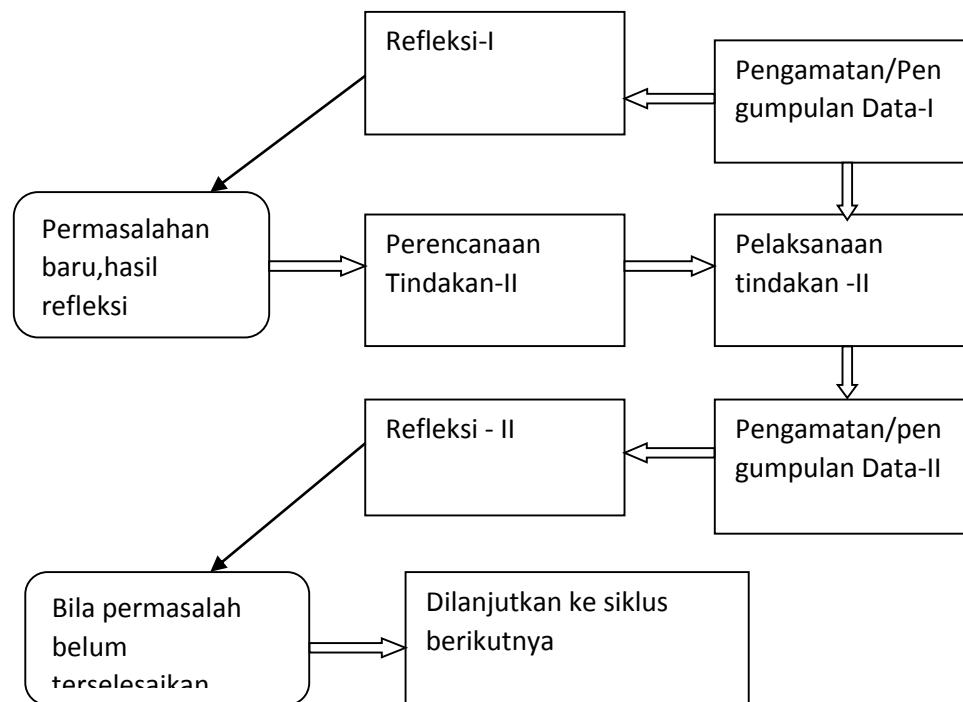
Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan nyata dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Para guru tersebut harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan agar memiliki akta IV sebagai bukti kewenangan mengajar. Kepala sekolah perlu melakukan suatu tindakan melalui supervisi akademik untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian “Apakah kompetensi Pedagogik guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik ?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS adalah penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sekitar supervisi klinis, menyangkut aspek akademik seperti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru. PTS dapat diartikan sebagai sebuah penelitian tindakan, atas hal-hal yang ada dalam ruang lingkup pendidikan dalam hal ini sekolah, sifatnya memerlukan tindakan segera, dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah secara berulang-ulang melalui langkah-langkah, membuat perencanaan (*plan*), melaksanakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), sampai pada batas keadaan yang telah ditentukan.

Hopkins dan Mc Tagaart (Mashud 2021) menggambarkan alur/siklus PTS yang mengadopsi alur/ siklus PTK sebagai berikut. Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS

Setting penelitian ini dilaksanakan di SDN Melayu 2 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian guru-guru SDN melayu 2 Banjarmasin yang berlatarbelakang non kependidikan berjumlah 5 orang guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku peneliti dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

- a. Nilai 81 – 100 = amat baik (A) berhasil
- b. Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
- c. Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
- d. Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah apabila persentasi rata-rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar ≥ 75 . Aspek-aspek kinerja guru yang ditujukan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya: kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa, kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa. Dengan meningkatnya kinerja guru maka dapat berakibat terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar terutama nilai ujian semester.

HASIL PENELITIAN

Pemaparan Data Siklus ke I

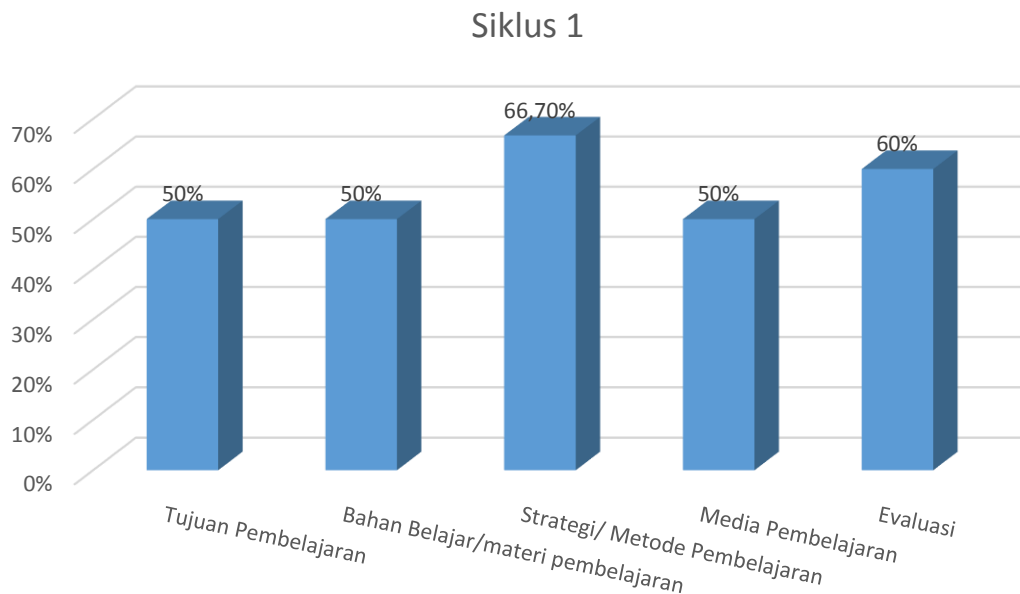
Penelitian tindakan yang dilakukan di SDN Melayu 2 Banjarmasin ini dilakukan oleh kepala sekolah melalui tehnik supervisi akademik secara berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga dianggap kurang kompeten dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan asumsi apabila guru sudah mampu menyusun RPP dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus ini, dilakukan sejak bulan oktober sampai bulan November dengan menitikberatkan pada unsur-unsur dan langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana yang terlihat pada kegiatan tindakan penelitian yang telah diuraikan pada BAB III. Hasil kemampuan guru dalam menyusun RPP dapat kita lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel .1 Hasil Penyusunan RPP Siklus 1

Indikator	Nilai	Persentase
Tujuan Pembelajaran	2	50%
Bahan Belajar/materi pembelajaran	2	50%
Strategi/ Metode Pembelajaran	4	66,7%
Media Pembelajaran	3	50%
Evaluasi	3	60%

Dari dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 50% guru masih memiliki kesulitan dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih Strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara untuk penentuan bahan belajar/ materi pembelajaran masih belum maksimal dikuasai hingga 50% dan media yang direncanakan sudah 50 % sesuai. Namun dalam penentuan kegiatan pembelajaran belum terinci langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Hasil terendah kemampuan guru dalam menyusun RPP yaitu pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajara/materi pembelajaran, dan media pembelajaran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan guru Menyusun RPP Siklus 1

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan siklus 1 diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: Pada perumusan indikator tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 60%, Penentuan Bahan/materi pelajaran tetap pada 70%, Kemampuan menentukan Strategi/metode Pembelajaran yang relevan meningkat menjadi 60 %, Perencanaan penggunaan media pembelajaran pada level 60 % tetapi ada peningkatan pada variasi media yang digunakan, dan dalam penentuan rencana evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga 60% dan sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 75 %.

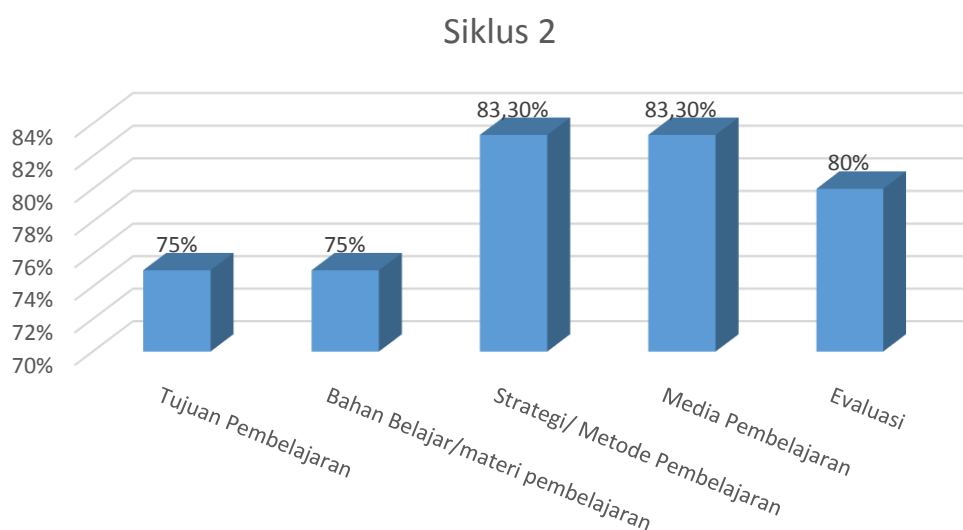
Pemaparan Data Siklus ke II

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Perumusan tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, penentuan strategi/metode pembelajaran ia dan alat mencapai 75% dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan hingga 80%, dan Perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiannya, serta mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan. Hasil siklus kedua dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel .2 Hasil Penyusunan RPP Siklus 2

Indikator	Nilai	Persentase
Tujuan Pembelajaran	3	75%
Bahan Belajar/materi pembelajaran	3	75%
Strategi/ Metode Pembelajaran	5	83,3%
Media Pembelajaran	5	83,3%
Evaluasi	4	80%

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran. Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 50 % pada kemampuan awal, menjadi 75% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan. Pada Komponen penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 50% menjadi 75%. Dalam komponen pemilihan strategi dan metoda pembelajaran, yang di dalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula 66,7% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 83,3% setelah siklus 2. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 50% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 83,3% setelah siklus 2. Peningkatan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 60% pada awal kegiatan, menjadi 80% pada akhir siklus 2

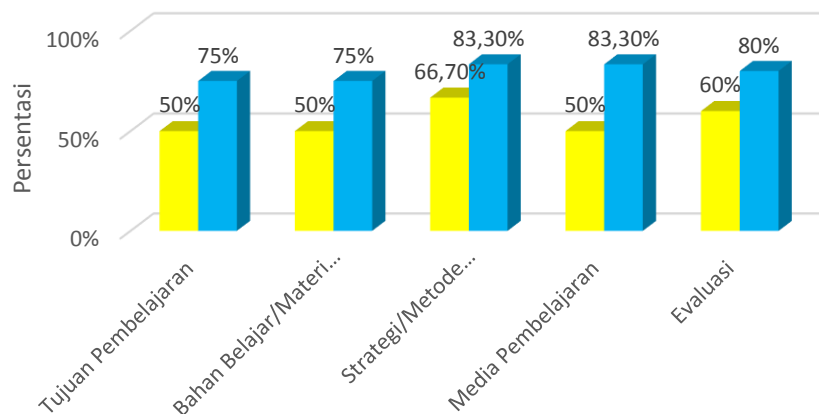


Gambar 4.2 Grafik Kemampuan guru Menyusun RPP Siklus 2

Perbandingan Data Setiap Siklus

Perbandingan hasil penelitian tiap siklus dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Perbandingan Keberhasilan Siklus 1 dengan Siklus 2



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keberhasilan Siklus 1 dan 2

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Peneliti memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Peneliti menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi. Peneliti mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi. Peneliti mengamati guru pada saat supervisi. Peneliti berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi. Guru dan Peneliti membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan disupervisi.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi akademik yang meliputi tahap pertemuan awal atau perencanaan, pelaksanaan supervisi dan pertemuan akhir atau balikan dengan baik. Pengembangan supervisi akademik di SDN Melayu 2 Banjarmasin telah berhasil memperbaiki keterampilan dasar mengajar guru. Sebelum pengembangan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik kurang baik. Setelah pengembangan, persepsi guru terhadap supervisi akademik berangsur-angsur membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik baik.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan supervisi akademik memberikan hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang memengaruhi proses pembelajaran.

Supervisi akademik dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi akademik dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Supervisi akademik dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hermanto (2008:104) pelaksanaan supervisi akademik dalam pembelajaran dapat memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru. Hal

tersebut dikarenakan guru dalam melaksanakan tugas tidak bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah supervisi akademik sangat dibutuhkan oleh guru agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pelaksanaan supervisi akademik tentu akan berbeda dengan supervisi pada umumnya. Supervisi akademik merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Sebagaimana lazimnya pelaksanaan supervisi pengajaran tidak terlepas dari prosedur dan tahapan dalam pelaksanaannya. Demikian pula kegiatan supervisi akademik, dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis. Supervisi akademik berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu (1) pertemuan awal, (2) tahap observasi kelas, (3) tahap pertemuan balikan/evaluasi.

Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi akademik yang meliputi tahap pertemuan awal atau perencanaan, pelaksanaan supervisi dan pertemuan akhir atau balikan dengan baik. Pengembangan supervisi akademik di SDN Melayu 2 Banjarmasin telah berhasil memperbaiki keterampilan dasar mengajar guru. Sebelum pengembangan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik kurang baik. Setelah pengembangan, persepsi guru terhadap supervisi akademik berangsur-angsur membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik baik.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan supervisi akademik memberikan hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang memengaruhi proses pembelajaran.

Supervisi akademik dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi akademik dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Supervisi akademik dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hermanto (2008:104) pelaksanaan supervisi akademik dalam pembelajaran dapat memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru. Hal tersebut dikarenakan guru dalam melaksanakan tugas tidak bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah supervisi akademik sangat dibutuhkan oleh guru agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pelaksanaan supervisi akademik tentu akan berbeda dengan supervisi pada umumnya. Supervisi akademik merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Sebagaimana lazimnya pelaksanaan supervisi pengajaran tidak terlepas dari prosedur dan tahapan dalam pelaksanaannya. Demikian pula kegiatan supervisi akademik, dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis. Supervisi akademik berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu (1) pertemuan awal, (2) tahap observasi kelas, (3) tahap pertemuan balikan/evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil PTS menggunakan supervisi akademik selama dua siklus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang berlatarbelakang non-pendidikan dalam Menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut. Peningkatan kompetensi guru dalam Menyusun RPP terlihat pada aspek; 1) tujuan pembelajaran, 2) bahan ajar/ materi pembelajaran, 3) strategi/ metode pembelajaran, 4) media pembelajaran, 5) evaluasi pembelajaran. Beberapa saran peneliti dari hasil PTS sebagai berikut; 1) pembudayaan penyiapan RPP harus terus digalakkan agar pembelajaran yang dilakukan selalu siap dan bervariasi, 2) kemampuan yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan, 3) RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. 4) dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Gunawan, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro. Cet. I*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashud. 2021. *Penelitian Tindakan Berbasis Project Based Learning (Kelas Pendidikan Jasmani/ PTK & Kelas Olahraga/ PTO)*. Vol. 51. Pertama. edited by S. Mustafa, Pinton and J. Samodra, Touvan. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mashud, Mashud. 2020. "The Effectiveness of Physical Education Learning in Elementary School Located in Wetland Environment." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(2):265–70. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13194>.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah, Ed.I. Cet. III*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, Binti, 2009, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Mukhtar & Iskandar, 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Pidarta, Made, 2009, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Cet. XXI*; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyanto, 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Wahyudi. 2009. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Cet.II. Bandung: Alfabeta.